

## Kejelasan Fonetik dalam Pengucapan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Nengsih Silviana <sup>1\*</sup>, Frensy Sefriana <sup>2</sup>, Kristin Simanjuntak <sup>3</sup>, Ruth Krenia <sup>4</sup>, Nurul Azizah <sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [nengsih.2233132047@mhs.unimed.ac.id](mailto:nengsih.2233132047@mhs.unimed.ac.id) <sup>1\*</sup>, [fren.2233132044@mhs.unimed.ac.id](mailto:fren.2233132044@mhs.unimed.ac.id) <sup>2</sup>, [kristinsimanjuntak09@gmail.com](mailto:kristinsimanjuntak09@gmail.com) <sup>3</sup>, [ruthkrenia.2233332004@mhs.unimed.ac.id](mailto:ruthkrenia.2233332004@mhs.unimed.ac.id) <sup>4</sup>, [nurulazizah@unimed.ac.id](mailto:nurulazizah@unimed.ac.id) <sup>5</sup>

**Abstract,** *Phonetics has an important role in clarifying the pronunciation of a language, including in German and Indonesian. These two languages have different phonetic systems, which can affect clarity and understanding in oral communication. This study aims to analyze the phonetic differences between German and Indonesian in terms of vowels, consonants, word stress, and intonation. Using the comparative analysis method, this study examines data from various academic sources as well as direct observation of German and Indonesian learners. The results show that the differences in the vowel and consonant systems present challenges for learners in mastering clear and precise pronunciation. In addition, word stress and intonation in German have a significant influence on meaning, while in Indonesian, pronunciation tends to be flatter and does not experience much change in meaning due to stress differences. This study emphasizes the importance of understanding phonetics in language learning to improve effective speaking skills.*

**Keywords:** *German, Indonesian, language learning, phonetics, pronunciation*

**Abstrak,** Fonetika memiliki peran penting dalam memperjelas pengucapan suatu bahasa, termasuk dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini memiliki sistem fonetik yang berbeda, yang dapat mempengaruhi kejelasan dan pemahaman dalam komunikasi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fonetik antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dari segi vokal, konsonan, tekanan kata, dan intonasi. Dengan menggunakan metode analisis komparatif, penelitian ini mengkaji data dari berbagai sumber akademik serta observasi langsung terhadap pembelajar Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dalam sistem vokal dan konsonan memberikan tantangan tersendiri bagi pembelajar dalam menguasai pengucapan yang jelas dan tepat. Selain itu, tekanan kata dan intonasi dalam Bahasa Jerman memiliki pengaruh signifikan terhadap makna, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, pengucapan cenderung lebih datar dan tidak banyak mengalami perubahan makna akibat perbedaan tekanan. Studi ini menekankan pentingnya pemahaman fonetik dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang efektif.

**Kata kunci:** fonetik, Bahasa Jerman, Bahasa Indonesia, pengucapan, pembelajaran bahasa

### 1. PENDAHULUAN

Fonetik merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang memiliki peran penting dalam komunikasi verbal, terutama dalam memastikan kejelasan pelafalan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Kejelasan dalam fonetik menjadi faktor krusial untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, pemahaman terhadap fonetik menjadi salah satu elemen utama dalam pengembangan keterampilan berbicara. Kurangnya penguasaan fonetik dapat menyebabkan kesalahan dalam pengucapan, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan miskomunikasi, terutama dalam bahasa yang memiliki sistem fonetik kompleks seperti bahasa Jerman.

Selain itu, fonetik juga berperan dalam membentuk identitas linguistik seseorang. Pelafalan yang benar mencerminkan tingkat kemahiran dalam berbahasa dan sering kali dikaitkan dengan kefasihan serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan bahasa yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, pemahaman fonetik yang baik dapat membantu penutur dalam mencapai pengucapan yang lebih natural dan sesuai dengan aturan fonetik masing-masing bahasa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perbedaan fonetik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Jahrani et al. (2023) menemukan bahwa penutur bahasa Indonesia kerap mengalami kesulitan dalam membedakan panjang vokal dalam bahasa Jerman. Weber (2023) juga meneliti bagaimana persepsi terhadap panjang vokal memengaruhi proses akuisisi bahasa kedua, khususnya bagi pembelajar bahasa Jerman dengan latar belakang bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Rahman dan Susanto (2024) mengkaji pengaruh aspek fonetik dalam pembelajaran bahasa asing serta strategi yang dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jerman di Indonesia. Studi kontrasif yang dilakukan oleh Müller dan Schmidt (2024) juga mengungkapkan adanya perbedaan sistem bunyi antara kedua bahasa serta tantangan utama yang dihadapi oleh pembelajar dalam menguasai aspek fonetik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fonetik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, khususnya dalam hal vokal, konsonan, tekanan kata, dan intonasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pembelajar dalam pengucapan serta memberikan wawasan bagi pengajar bahasa dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek fonetik, diharapkan pembelajaran bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dapat berjalan lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Fonetik dan Kejelasan Pelafalan dalam Linguistik**

Fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, mencakup bagaimana bunyi diproduksi, disalurkan, dan diterima. Ladefoged (2020) membagi fonetik menjadi tiga aspek utama, yaitu fonetik artikulatoris, yang meneliti cara organ bicara menghasilkan bunyi; fonetik akustik, yang membahas karakteristik fisik bunyi dalam bentuk gelombang suara; serta fonetik auditoris, yang berfokus pada cara pendengar memahami bunyi bahasa.

Dalam komunikasi, kejelasan pelafalan memainkan peran penting dalam memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Weber (2023) menyebutkan bahwa faktor seperti artikulasi yang benar, durasi vokal, dan tekanan kata yang tepat berkontribusi terhadap tingkat pemahaman dalam percakapan. Dalam pembelajaran bahasa asing, kurangnya pemahaman mengenai fonetik dapat menyebabkan aksen yang dapat menghambat pemahaman oleh penutur asli bahasa tersebut (Rahman & Susanto, 2024).

### **Fonetik dalam Bahasa Jerman**

Sistem fonetik bahasa Jerman memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, terutama dalam aspek vokal dan konsonan. Kohler (2019) menjelaskan bahwa bahasa Jerman membedakan antara vokal panjang dan pendek, yang berperan dalam membedakan makna kata. Sebagai contoh, kata *Bahn* (/ba:n/) dan *Bann* (/ban/) memiliki arti yang berbeda meskipun perbedaannya hanya terletak pada panjang vokal yang digunakan.

Dalam hal konsonan, bahasa Jerman memiliki karakteristik khas yang dapat menjadi tantangan bagi penutur bahasa Indonesia. Misalnya, bunyi /ç/ dalam kata *ich* dan /x/ dalam *Buch* sering kali sulit diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia karena tidak terdapat dalam sistem fonetik bahasa ibu mereka (Müller & Schmidt, 2024). Selain itu, penempatan tekanan kata dalam bahasa Jerman juga dapat mengubah arti suatu kata, seperti pada kata *umfahren*, yang memiliki makna berbeda bergantung pada letak tekanannya (Kohler, 2019).

### **Fonetik dalam Bahasa Indonesia**

Dibandingkan dengan bahasa Jerman, bahasa Indonesia memiliki sistem fonetik yang lebih sederhana. Haryono (2021) menyatakan bahwa bahasa Indonesia terdiri dari lima vokal utama—/a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/—yang tidak mengalami variasi panjang vokal seperti dalam bahasa Jerman.

Dari segi konsonan, bahasa Indonesia memiliki jumlah variasi bunyi yang lebih terbatas dan tidak mengandung fonem seperti /ç/ atau /x/ yang ditemukan dalam bahasa Jerman (Syahputri & Samsul, 2022). Selain itu, tekanan kata dalam bahasa Indonesia bersifat lebih fleksibel dan tidak secara signifikan mengubah makna kata, berbeda dengan bahasa Jerman yang memiliki aturan tekanan kata yang lebih ketat dan dapat memengaruhi arti suatu kata (Haryono, 2021).

### **Kejelasan Fonetik dalam Pelafalan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia**

Keakuratan dalam pelafalan suatu bahasa berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dalam komunikasi lisan. Jahrani et al. (2023) menemukan bahwa penutur bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam membedakan panjang vokal dalam bahasa Jerman, yang berpotensi menyebabkan kesalahan pengucapan. Di sisi lain, penutur bahasa

Jerman yang mempelajari bahasa Indonesia cenderung menerapkan tekanan kata yang lebih kuat dibandingkan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Ladefoged (2020) menyoroti bahwa ketidaktepatan dalam menyesuaikan sistem fonetik bahasa asing dapat menghasilkan aksen yang menghambat kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara fonetik bahasa Jerman dan bahasa Indonesia menjadi hal yang krusial dalam pembelajaran bahasa. Dengan pemahaman yang lebih baik, keterampilan berbicara dapat berkembang secara optimal, sehingga komunikasi menjadi lebih jelas dan efektif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif untuk mengkaji perbedaan sistem fonetik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber akademik serta observasi langsung terhadap pembelajar kedua bahasa.

#### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data – Data yang berkaitan dengan perbedaan fonetik dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dikelompokkan berdasarkan karakteristik vokal, konsonan, tekanan kata, dan intonasi.
2. Penyajian Data – Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel perbandingan, deskripsi naratif, serta contoh konkret dari cara pengucapan dalam kedua bahasa.
3. Penarikan Kesimpulan – Data yang telah dianalisis dibandingkan untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi pembelajar dalam kedua bahasa serta implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perbedaan fonetik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih optimal.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji perbedaan sistem fonetik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dengan menyoroti empat aspek utama, yaitu vokal, konsonan, tekanan kata, dan intonasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan karakteristik fonetik kedua bahasa serta

mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pembelajar dalam mencapai pengucapan yang jelas dan tepat.

### **Perbedaan Vokal antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia**

Sistem vokal dalam bahasa Jerman lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia karena adanya perbedaan panjang dan pendek vokal yang berpengaruh terhadap makna kata. Misalnya, kata *Bahn* (/ba:n/) dan *Bann* (/ban/) memiliki arti berbeda berdasarkan panjang vokalnya (Kohler, 2019). Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki sistem vokal yang lebih sederhana dengan lima vokal utama—/a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/—yang stabil dalam pengucapan tanpa perbedaan panjang yang signifikan (Haryono, 2021).

Tantangan bagi pembelajar:

Penutur bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam membedakan panjang vokal dalam bahasa Jerman, yang dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam komunikasi (Jahrani et al., 2023). Sebaliknya, penutur bahasa Jerman yang belajar bahasa Indonesia cenderung menerapkan perbedaan panjang vokal yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga terdengar kurang alami.

### **Perbedaan Konsonan antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia**

Bahasa Jerman memiliki beberapa bunyi konsonan yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti /ç/ dalam *ich* dan /x/ dalam *Buch*. Karena tidak terbiasa dengan bunyi ini, penutur bahasa Indonesia sering menggantikannya dengan bunyi yang lebih akrab bagi mereka, misalnya /ç/ menjadi /s/ atau /x/ menjadi /k/ (Syahputri & Samsul, 2022). Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, konsonan seperti /p/, /t/, dan /k/ diucapkan tanpa aspirasi yang kuat, berbeda dengan bahasa Jerman yang melibatkan hembusan udara lebih jelas dalam pengucapannya.

Tantangan bagi pembelajar:

Penutur bahasa Indonesia sering kesulitan dalam mengucapkan bunyi khas bahasa Jerman seperti /ç/ dan /x/, yang dapat mengubah makna kata. Sebaliknya, penutur bahasa Jerman yang belajar bahasa Indonesia cenderung mengucapkan konsonan dengan aspirasi yang lebih kuat, sehingga terdengar berbeda dari standar pengucapan dalam bahasa Indonesia.

Menurut Ladefoged (2020), kesulitan dalam menyesuaikan sistem konsonan dari bahasa asing dapat menyebabkan aksen yang kuat dan memengaruhi kefasihan berbicara. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai sistem konsonan menjadi penting dalam pembelajaran bahasa.

## **Tekanan Kata dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia**

Dalam bahasa Jerman, tekanan kata memiliki peran penting dalam menentukan makna. Sebagai contoh, kata *umfahren* memiliki dua arti yang berbeda tergantung pada letak tekanan suku katanya:

*Úmfahren* berarti "menghindari sesuatu" dan *umfáhren* berarti "menabrak sesuatu"

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, tekanan kata tidak secara signifikan mengubah makna, sehingga pola tekanan lebih stabil (Haryono, 2021).

Tantangan bagi pembelajar:

Penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Jerman sering mengalami kesulitan dalam menerapkan tekanan kata yang tepat, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sebaliknya, penutur bahasa Jerman yang belajar bahasa Indonesia cenderung menerapkan tekanan berlebihan pada suku kata tertentu, yang tidak umum dalam bahasa Indonesia.

## **Perbedaan Intonasi dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia**

Pola intonasi dalam bahasa Jerman lebih bervariasi dibandingkan bahasa Indonesia. Dalam pertanyaan *ja/nein* (ya/tidak), bahasa Jerman menggunakan intonasi naik di akhir kalimat, sedangkan dalam pertanyaan terbuka (*W-Fragen* seperti *wo*, *was*, *warum*), intonasi bisa lebih datar atau menurun. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki pola intonasi yang lebih stabil dan tidak terlalu memengaruhi makna kalimat.

Tantangan bagi pembelajar:

Penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Jerman sering mengucapkan kalimat dengan intonasi yang terlalu datar, yang dapat terdengar kurang alami bagi penutur asli Jerman. Sebaliknya, penutur bahasa Jerman yang belajar bahasa Indonesia mungkin menerapkan pola intonasi naik-turun yang lebih kuat, sehingga terdengar berbeda dari penutur asli bahasa Indonesia. Menurut Rahman & Susanto (2024), kurangnya pemahaman terhadap pola intonasi bahasa target dapat menyebabkan kesulitan dalam mengikuti ritme percakapan secara alami.

## **Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa**

Berdasarkan temuan ini, beberapa strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan kejelasan fonetik dalam pembelajaran bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

1. Latihan fonetik terarah – Pembelajar dapat melakukan latihan pengucapan khusus untuk membedakan panjang vokal, artikulasi konsonan, serta pola tekanan kata dan intonasi.
2. Pendekatan berbasis pendengaran (*perceptual training*) – Mendengarkan penutur asli berbicara dan meniru pengucapan mereka dapat membantu pembelajar mengadaptasi pola fonetik bahasa target.

3. Pemanfaatan teknologi fonetik – Aplikasi seperti IPA phonetics trainers dan perangkat lunak analisis suara dapat meningkatkan akurasi pengucapan.
4. Pembelajaran berbasis komunikasi – Berinteraksi dengan penutur asli atau dalam konteks komunikasi nyata dapat membantu pembelajar menyesuaikan pengucapan mereka dengan lebih alami.

Dengan memahami perbedaan fonetik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia serta tantangan yang dihadapi oleh pembelajar, strategi pembelajaran dapat disesuaikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi secara lebih efektif.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejelasan fonetik dalam pengucapan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh sistem vokal, konsonan, tekanan kata, dan intonasi yang berbeda. Pembelajar Bahasa Jerman dari latar belakang Bahasa Indonesia perlu beradaptasi dengan perbedaan panjang vokal dan konsonan yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Sementara itu, pembelajar Bahasa Indonesia dari latar belakang Jerman perlu menyesuaikan diri dengan sistem vokal dan konsonan yang lebih stabil serta pola tekanan kata yang berbeda. Pemahaman fonetik yang lebih baik dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara dan memperjelas komunikasi dalam kedua bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Best, C. T., & Tyler, M. D. (2020). Nonnative and Second-Language Speech Perception: Commonalities and Complementarities. *Language and Speech*, 63(2), 123-145.
- Boersma, P., & Hamann, S. (2021). *Phonetics and Phonology of Second Language Acquisition: A Theoretical and Empirical Overview*. Cambridge University Press.
- Escudero, P., & Boersma, P. (2021). Optimal Learning in Second Language Phonology: Theoretical and Practical Implications. *Bilingualism: Language and Cognition*, 24(3), 245-262.
- Flege, J. E. (2022). Second Language Speech Learning: The Role of Phonetic Input and Native Language Influence. *Annual Review of Applied Linguistics*, 42, 55-78.
- Haryono, T. (2021). *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia: Kajian Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Jahrani, M. A., et al. (2023). Perbedaan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 10–27.
- Kohler, K. (2019). *The Phonetics and Phonology of German*. Oxford University Press.

- Ladefoged, P. (2020). *A Course in Phonetics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Müller, T., & Schmidt, H. (2024). *Contrastive Phonetics: A Comparative Study of German and Indonesian Sounds*. Berlin: Springer.
- Rahman, F., & Susanto, D. (2024). *Pengaruh Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Studi pada Pembelajar Bahasa Jerman di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Strange, W. (2023). Cross-Language Phonetic Similarities and Differences: Implications for Bilingual Speech Processing. *Journal of Phonetic Research*, 29(4), 98-117.
- Syahputri, A. W., & Samsul, S. I. (2022). Interferensi Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia terhadap Pengucapan Fonem Bahasa Jerman. *Laterne*, 11(2), 38-49.
- Trubetzkoy, N. S. (2020). *Principles of Phonology* (Revised Edition). The Hague: Mouton.
- Weber, A. (2023). Vowel Length Perception in Second Language Acquisition: The Case of German Learners. *Journal of Phonetics and Applied Linguistics*, 15(1), 55-72.